

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Musik

1. Pengertian Musik

Musik merupakan salah satu cabang seni yang memiliki elemen dasar bunyi yang terdiri dari unsur-unsur musik yang dapat suatu bunyi menjadi indah didengar. Kata musik berasal dari "*muse*" adalah nama dari seorang dewa seni dan ilmu pengetahuan dari mitologi Yunani kuno (Banoë, 2003).

Selanjutnya menurut Jamalus dalam Angela (2018) mengemukakan bahwa musik adalah hasil karya seni berupa bunyi yang dituangkan dalam bentuk lagu atau komposisi sebagai ungkapan perasaan dan pikiran penciptanya melalui unsur-unsur pokok musik yaitu melodi, irama, harmoni, dan bentuk atau struktur lagu serta ekspresi sebagai sumber kesatuan. Musik menurut Moh. Muttaqin dan Kustap (2008) adalah ungkapan perasaan seseorang yang dituangkan lewat komposisi jalinan nada atau melodi, baik dalam bentuk karya vokal maupun instrumental. Sedangkan Prier dalam Muttaqin dan Kustap (2008) memiliki pendapat yang tentang musik yang sama dengan Aristoteles bahwa musik merupakan curahan kekuatan tenaga penggambaran yang berasal dari gerakan rasa dalam suatu rentetan suara (melodi) yang berirama.

2. Unsur-unsur Musik

Jamalus (1988) mengungkapkan bahwa unsur-unsur musik diklasifikasikan menjadi dua bagian yaitu unsur-unsur pokok yang terdiri

dari irama,melodi,harmoni,bentuk atau struktur lagu dan unsur-unsur ekspresi meliputi tempo,dinamik,dan warna nada. Pada bagian selanjutnya akan dibahas tersendiri mengenai unsur-unsur ekspresi (tempo dan dinamika)

a. Irama

Menurut Jamalus(1988) irama adalah urutan rangkaian gerak yang menjadi unsur dalam sebuah musik. Irama terbentuk dari sekelompok bunyi dan diam panjang pendeknya dalam waktu yang bermacam-macam, membentuk pola irama dan bergerak menurut pulsa dalam setiap ayunan birama.

Selanjutnya Amelia (2021) berpendapat mengenai irama,yaitu ”merupakan rangkaian gerak yang berjalan secara teratur sesuai dengan jalannya melodi,namun irama akan tetap berjalan walaupun melodi berhenti. Irama mencerminkan watak atau jiwa yang terkandung dalam gerak melodi”

Lebih lanjut Safrina dalam Ahmad (2021) mengungkapkan bahwa irama ialah urutan rangkaian gerak yang menjadi unsur dasar dalam music dan tari,irama dalam musik terbentuk dari sekelompok bunyi atau diam dengan bermacam-macam lama waktu atau panjang pendeknyamembentuk pola irama,bergerak menurut pulsa dalam ayunan birama,irama dapat dirasakan dan didengar,atau dirasakan dan dilihat,ataupun dirasakan da didengar serta dilihat.

b. Melodi

Melodi adalah rangkaian dari nada-nada yang berurutan dan memiliki irama. Melodi juga diartikan sebagai tingkatan tinggi rendahnya nada dalam sebuah musik. Melodi dapat digunakan sebagai isian atau dapat digunakan menjadi inti lagu.

c. Harmoni

Damar (2017) memberikan pendapat mengenai harmoni sebagai kejadian dua atau lebih nada dengan tinggi berbeda dibunyikan bersamaan. Harmoni juga dapat terjadi bila nada-nada tersebut dibunyikan satu persatu secara berurutan (arpeggio). Tiga nada atau lebih yang dimainkan secara bersama atau disebut dengan akor dapat menghasilkan harmoni. Sedangkan menurut P.Banoe (2003) harmoni digolongkannya sebagai salah satu cabang ilmu pengetahuan musik yang membahas tentang keindahan komposisi musik.

d. Bentuk atau struktur lagu

Amelia (2021) berpendapat mengenai bentuk lagu atau struktur lagu, yaitu “merupakan susunan atau hubungan antara unsur-unsur musik dalam suatu lagu, sehingga menghasilkan komposisi lagu yang bermakna selanjutnya Amelia menjelaskan bahwa struktur musik terdiri dari motif, tema, kalimat lagu (frase), kadens, dan periode atau kalimat.

B. Paduan Suara

Menurut Binsar (1988) paduan suara merupakan himpunan dari penyanyi yang bernyanyi sesuai dengan jenis suaranya. Paduan suara berarti juga

sekelompok penyanyi yang bernyanyi secara serempak atau bersama-sama dengan jenis suaranya masing-masing

Menurut Jamalus (1981), paduan suara merupakan nyanyian bersama dalam beberapa suara yang biasanya nyanyian bersama itu dibagi dalam empat suara, tiga suara, dan paling sedikit dua suara.

Sementara itu P. Banoe (2003) juga memberikan pendapat mengenai paduan suara, yaitu “Paduan suara merupakan satuan vokal yang dalam penampilannya berbagi menjadi beberapa jalur suara, masing-masing suara sopran, alto, tenor, dan bass”. Penyanyi yang bernyanyi dalam paduan suara bernyanyi sesuai dengan jenis suaranya yang akan menghasilkan harmoni dan membuat lagu yang dibawakan menjadi lebih indah.

Pada umumnya paduan suara membawakan lagu yang telah diaransemen untuk dinyanyikan oleh empat jenis suara yaitu Sopran, Alto, tenor, dan bass. Paduan suara lalu dibagi lagi menjadi berdasarkan jenis suara, yaitu:

1. Paduan suara campuran (yaitu dengan suara wanita dan suara pria). Jenis ini mungkin merupakan yang paling lazim, biasanya terdiri atas suara sopran, alto, tenor, dan bas, sering disingkat sebagai SATB. Seringkali pula salah satu atau beberapa jenis suara tersebut dibagi lagi menjadi dua atau lebih, misalnya SSAATTBB (setiap jenis suara dibagi dua) dan SATBSATB (paduan suara tersebut dibagi menjadi dua yang masing-masing terdiri atas empat jenis suara). Kadang kala jenis suara bariton juga dipisahkan (misalnya SATBarB), sering kali dinyanyikan oleh penyanyi bersuara bas tinggi.

2. Paduan suara wanita, biasanya terdiri atas jenis suara sopran dan alto yang masing-masing dibagi dua, sering disingkat SSAA. Bentuk lain adalah tiga suara, yaitu sopran, mezzo-sopran, dan alto, kadang disingkat SMA.
3. Paduan suara pria, biasanya terdiri atas dua bagian tenor, bariton, dan bas, sering disingkat TTBB (atau ATBB jika kelompok suara tertinggi bernyanyi dengan teknik *falsetto* pada jangkauan nada alto, seperti lazimnya pada musik *barbershop*). Jenis lain paduan suara pria adalah paduan suara yang terdiri atas suara SATB seperti pada paduan suara campuran namun bagian sopran dinyanyikan oleh anak-anak laki-laki (sering disebut *treble*) dan bagian alto dinyanyikan oleh pria (dengan teknik *falsetto*, sering disebut kontratenor).
4. Paduan suara anak, biasanya terdiri atas dua suara SA atau tiga suara SSA, atau kadang lebih dari itu.

Adapun Paduan suara yang dibagi berdasarkan jumlah anggotanya. Ada *ensemble vocal* dengan anggota 3 sampai 12 orang penyanyi. Ada juga paduan suara kecil dengan anggota yang terdiri dari 12 sampai 28 orang penyanyi. Untuk paduan suara besar, anggotanya terdiri lebih dari 28 orang penyanyi. Meskipun tidak menutup kemungkinan untuk paduan suara yang dapat memiliki anggota lebih banyak.

C. Teknik Vokal

Sinaga (2018) mengatakan bahwa "Teknik Vokal adalah cara untuk memproduksi suara yang baik dan efisien, sehingga suara yang keluar

terdengar jelas, indah, merdu, nyaring dan tentu memiliki nilai teknik dalam bernyanyi.”

Menurut Soewito dalam Aryanti (2013) mengemukakan ada beberapa unsur yang harus diperhatikan dalam bernyanyi, unsur-unsur tersebut adalah sikap tubuh yang baik, cara bernafas, cara mengucapkan, dan cara memproduksi suara dengan intonasi yang baik yang disebut teknik vokal. Hal-hal lain yang termasuk dalam teknik vokal adalah resonansi, vibrato, dan frasering.

1. Sikap tubuh

Sikap tubuh yang baik dan benar adalah salah satu penting yang perlu diperhatikan saat bernyanyi. Jika bernyanyi dengan posisi tubuh yang kaku atau tegang dapat membuat suara yang menjadi kurang baik dan dari sisi penampilan pun akan terlihat kurang menarik. Sikap badan yang baik saat bernyanyi juga dapat mempengaruhi pernapasan saat bernyanyi. Bernyanyi dapat dilakukan dengan cara duduk maupun berdiri. Sinaga (2014) menerangkan sikap badan yang baik dan benar sebagai berikut.

- Duduklah di kursi atau bangku agak ke pinggir bagian depan dengan bobot badan tertumpu pada bagian bawah tulang pinggul yang dinamakan bonggol tulang duduk.
- Tarik dan regangkanlah tulang pinggang sehingga tegak lurus, dan otot perut agak dikencangkan sehingga tidak kendur.
- Dada agak dibusungkan sehingga tulang rusuk terangkat sehingga bebas berkembang, dan rongga dada akan bertambah besar.

- Tegakkan kepala, tetapi otot leher tetap rileks sehingga kepala dapat berputar dengan mudah.

2. Pernapasan

Pernapasan merupakan salah satu teknik dasar yang sangat penting dalam bernyanyi. Soewito (1996) mengungkapkan ada tiga jenis pernapasan, yakni pernapasan dada, pernapasan diafragma, dan pernapasan perut.

a. Pernapasan Dada

Pernapasan ini dilakukan dengan cara memasukkan udara ke dalam paru-paru sehingga paru-paru menjadi lebih besar. Pernapasan dada dilakukan dengan gerakan membusungkan dada. Bernyanyi dengan menggunakan pernapasan ini akan menyebabkan penyanyi cepat kehabisan napas.

b. Pernapasan Perut

Pernapasan ini disebabkan oleh gerakan perut yang semakin mengembung, rongga perut membesar sehingga udara dari luar masuk memenuhi perut. Rongga dada bebas dari ketegangan. Paru-paru, batang tenggorokan, selaput suara, alat-alat pengucapan, dapat leluasa menghasilkan suara yang wajar. Akan tetapi, tidak memberikan dorongan yang kuat.

c. Pernapasan Diafragma

Diafragma terletak diantara rongga dada dan rongga perut. Pada saat bernyanyi, otot diafragma dapat memberi dorongan yang kuat

kepada paru-paru serta dapat mengatur tenaga aliran udara melalui batang tenggorok menggetarkan selaput suara dan keluar melalui mulut.

Dari ketiga jenis pernapasan diatas,pernapasan yang baik digunakan ketika bernyanyi adalah pernapasan diafragma. Sinaga (2018) memberikan pendapatnya mengenai pernapasan diafragma yaitu "Pernafasan diafragma adalah pernafasan paling baik dan efisien untuk digunakan dalam bernyanyi, karena udara yang digunakan akan mudah diatur pemakaiannya" adapun hal-hal yang dapat dilakukan untuk membentuk pernapasan diafragma, yaitu :

- Kepala tegak seenaknya jangan kaku.
- Bahu tetap dalam keadaan rileks.
- Dada tegap jangan sampai bongkok.
- Punggung tetap lurus.

3. Intonasi

Intonasi dalam musik diartikan sebagai ketepatan dalam membunyikan suatu nada. Hal tersebut berarti, ada penekanan yang berbeda-beda dalam setiap jumlah suku kata pada sebuah lagu yang sedang dinyanyikan.

Ada beberapa teknik yang dapat digunakan dalam melatih intonasi,yaitu:

- a. Latihan bernyanyi dengan tempi yang lambat dan kemudian diubah menjadi tempo yang lebih cepat

- b. Latihan bernyanyi dengan menggunakan tempo yang lebih variatif
- c. Latihan bernyanyi dengan nada yang lebih variatif, bias dilakukan dengan mulai bernyanyi dari nada rendah ke nada tinggi ataupun sebaliknya.
- d. Latihan bernyanyi dengan menggunakan jenis tangga nada kromatis.

4. Artikulasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengertian artikulasi adalah metode pelafalan atau pengucapan kata yang terjadi melalui adanya perubahan rongga dan ruang yang di dalam saluran suara untuk menghasilkan bunyi bahasa.

Sinaga (2014) mengatakan bahwa “Dalam musik vokal, artikulasi merupakan suatu hal yang memberi warna tersendiri dan membedakan ciri musik vokal dengan instrumental”

Artikulasi berkaitan dengan pengucapan dan posisi atau bentuk mulut ketika bernyanyi. Dalam bernyanyi artikulasi sangat penting agar para pendengar dapat mendengar atau mengerti lagu, lirik sampai cerita yang mungkin ingin disampaikan oleh penyanyi dalam lagu. Terkadang bernyanyi dalam paduan suara membuat lirik atau syair dalam lagu tidak begitu terdengar jelas oleh pendengar, oleh karena itu dalam bernyanyi paduan suara para anggotanya harus memiliki artikulasi atau pengucapan yang jelas.

5. Resonansi

Menurut Hary et.al (2021) resonansi yaitu menggunakan rongga-rongga suara agar suar yang dihasilkan dapat bergaung, menjadi lebih indah, dan memiliki karakteristik tertentu.

Manusia memiliki tiga jenis rongga resonansi. Menurut Sinaga (2014) tiga sumber resonansi tersebut, yaitu:

- Rongga resonansi atas atau kepala yang digunakan dalam menghasilkan suara-suara tinggi agar menjadi lebih cemerlang.
- Rongga resonansi tengah yaitu rongga resonansi mulut dan tenggorokan yang bertugas untuk menjembatani perpindahan suara register bawah ke register atas.
- Rongga resonansi bawah yaitu resonansi dada yang berfungsi menghasilkan suara yang keras, besar, dan bergema.

6. Vibrato

Teknik vibrato memberikan kesan bergelombang pada suara atau nyanyian yang dihasilkan. Penggunaan teknik ini dapat bertujuan untuk memperindah nyanyian. Meskipun begitu tidak semua kata dalam nyanyian menggunakan vibrato karena akan terkesan berlebihan dan monoton dan perlu control pernapasan yang tepat dalam penggunaan teknik vibrato (Dhini, Suhaya, Dadang, Syamsul, 2022)

7. Frasering

Soewito dalam Aryanti (2013) frasering ialah aturan pemenggalan kalimat bahasa atau kalimat musik menjadi bagian yang lebih pendek, tetapi

tetap mempunyai kesatuan arti. Frasering berfungsi agar kita dapat mengatur napas saat bernyanyi. Jika pengambilan napas pada saat yang kurang tepat maka dapat berpengaruh pada arti atau makna lagu yang dinyanyikan. Oleh karena itu salah satu cara untuk menguasai teknik ini adalah dengan cara mengetahui isi atau makna yang terkandung dalam lagu yang dinyanyikan agar pada saat bernyanyi pemenggalan kata yang dilakukan tidak akan mempengaruhi isi atau makna yang terkandung dalam lagu yang dibawakan.

D. Dinamika

Dinamika berasal dari bahasa Yunani “dynamikos” yang berarti kekuatan. Dinamika merupakan salah satu unsur ekspresi dalam musik. Dinamika menurut Jamalus (1988) adalah keras lembutnya volume suara dalam permainan musik.

Hartati (2012) mengatakan bahwa dinamika merupakan salah satu elemen musik yang penting karena mampu mengekspresikan suatu komposisi musik sehingga dapat didengar dan membuat musik menjadi lebih hidup. Dinamika digunakan oleh komposer untuk menggambarkan suasana ataupun ekspresi yang terkandung dalam lagu. Dalam musik dinamika dituliskan dalam bahasa Italia dan memiliki dua kata dasar yaitu *piano* (lembut) dan *forte* (nyaring)

Muttaqin dan Kustap (2008) menjabarkan dinamika kedalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2.1 Dinamika

TINGKAT VOLUME	ISTILAH DINAMIK	SIMBOL
Sangat Lemah	<i>Pianissimo</i>	<i>pp</i>
Lemah	<i>Piano</i>	<i>P</i>
Agak lemah	<i>Mezzopiano</i>	<i>mp</i>
Agak Kuat	<i>Mezzoforte</i>	<i>mf</i>
Kuat	<i>Forte</i>	<i>F</i>
Sangat Kuat	<i>Fortissimo</i>	<i>ff</i>

Sumber : Seni Musik Klasik Jilid 1 kelas 10, 2008

Tabel 2.2 Dinamika Proses

TINGKAT VOLUME	ISTILAH DINAMIK	SIMBOL
Berangsur menguat	<i>Crescendo</i>	<
Berangsur melemah	<i>Decrescendo</i> atau <i>Diminuendo</i>	>
Tekanan mendadak/aksen pada satu nada atau satu akor	<i>sforzando</i>	<i>Sf/forced</i>

Sumber : Seni Musik Klasik Jilid 1 kelas 10,2008

Tanda *crescendo* (berangsur-angsur kuat) dan *decrescendo* (berangsur-angsur pelan) yang digunakan jika komposer ingin menulis perubahan secara bertahap. Tanda-tanda tersebut ditulis di atas titinada dan berlaku untuk sebagian dari lagu (kalimat lagu). Tetapi ada pula tanda-tanda dinamik yang hanya berlaku untuk satu titinada yaitu :

- *fp* : *forte piano* yang berarti mulai dengan keras diikuti lunak
- *rf* atau *rfz* : *rinforzando* yang berarti dikuatkan atau menjadi keras
- *sfp* : *sforzato piano* yang berarti mula-mula kuat dan segera lembut.

Rumengan dalam Hartati (2012) mengemukakan bahwa terdapat tiga jenis dinamika musikal, yaitu:

1. Dinamika volume yakni dinamika berdasar kuat lembutnya bunyi seperti *piano* (lembut), *mezzoforte* (agak kuat), *forte* (kuat), dan lain-lain, termasuk dinamika proses seperti *crescendo* (berangsur-angsur menjadi kuat), *decrescendo* (berangsur-angsur menjadi lembut).
2. Dinamika register atau warna bunyi yakni dinamika berdasar warna suara instrumen, yakni mana setiap instrumen memiliki warna sekaligus volumenya sendiri seperti klarinet agak lembut, terompet yang tajam, tuba yang tebal, dan lain-lain.
3. Dinamika *sound-mass* yakni dinamika yang terjadi akibat masa bunyi, dimana masa bunyi besar maka otomatis bunyi akan kuat dan masa bunyi sedikit, maka masa bunyi tidak terlalu kuat.

Rumengan dalam Hartati (2012) memberikan jenis lagu yang dapat diterapkan dinamika meskipun pada lagu tersebut tidak memiliki tanda-tanda dinamika. Jenis lagu-lagu tersebut adalah:

1. Lagu yang berisi doa atau perenungan atau kisah sedih atau liris ataupun melankolis
2. Lagu yang berisi ceritera atau kisah atau menceritakan tentang sesuatu secara umum agak kuat, tetapi di tengah lagu sering terdengar dinamika lembut atau pun kuat untuk mendramatisasikan isi ide. Dinamika tersebut sesuai dengan arti dan emosi syair.
3. Lagu yang mengajak atau memanggil atau menyerukan atau gembira atau marah seringa gak kuat, bahkan pada bagian tertentu terdengar sangat kuat.
4. Awal kalimat melosi menuju tengah kalimat atau akhir kalimat anteseden biasanya dinamika menaik atau *crescendo* dan sebaliknya dari kalimat tengah menuju akhir kalimat atau konsukuen dinamikanya menurun atau menjadi lembut.
5. Tiga nada yang sama berturut-turut dinyanyikan sedikit *crescendo*, tetapi apabila sesudah tiga nada tersebut diikuti dengan nada yang lebih rendah, maka dinamika agak sedikit menurun. Sebaliknya bila sesudah tiga nada tersebut diikuti dengan nada yang lebih tinggi, maka *crescendo* dilanjutkan.
6. Apabila terdapat nada yang ditahan dan diikuti dengan nada yang lebih tinggi, maka dinamikanya *crescendo*, sebaliknya apabila diikuti dengan nada yang lebih rendah, maka dinamika *crescendo*.

7. Apabila rangkaian nada naik, baik tersurat atau tersirat, maka dinamika *crescendo*, sebaliknya menurun, baik tersurat maupun tersirat, maka dinamika *decrescendo*.
8. Terkadang dinamika terbentuk dari masa bunyi seperti apabila yang membawakan melodi hanya satu suara atau satu alat, maka otomatis composer menginginkan dinamika tidak kuat. Sebaliknya apabila composer ingin dinamika yang lebih kuat, baik bergradasi maupun secara langsung, biasanya composer menambah dengan suara lain sehingga dinamika menjadi lebih kuat akibat masa bunyi semakin banyak. Demikian sebaliknya apabila masa bunyi menurun, maka dinamika akan mengecil atau melembut.

Penerapan dinamika dalam paduan suara membuat lagu yang diawakan menjadi tidak monoton. Dalam paduan suara, dirigen atau pemimpin paduan suara adalah yang memiliki peran dalam permainan dinamika. Oleh karena itu para anggota paduan suara harus selalu fokus melihat dirigen agar dapat memperhatikan aba-aba dari dirigen.

Terdapat unsur lain yang mempengaruhi komposisi dinamika paduan suara secara umum. Seperti gerak melodi, ritme, tempo, progress akor, gaya, dan bentuk iringan, dan juga isi dan emosi syair (Hartati, 2012)

E. Tempo

Salah satu unsur ekspresi dalam musik adalah tempo. Menurut Rizky et.al. (2021) Tempo adalah istilah yang biasa digunakan untuk membuat cepat atau lambatnya satu komposisi musik yang diawakan, baik dengan suara

vokal (suara manusia) maupun dengan suara instrumen musik. Tempo berarti waktu dan kecepatan dalam ukuran langkah tertentu (Banoe,2003)

Berikut adalah istilah-istilah yang umum digunakan, diurutkan dari paling lamban ke paling cepat:

- *Larghissimo* - sangat sangat lamban (24 bpm)
- *Adagissimo* - sangat lamban
- *Grave* - sangat lamban (25-45 bpm)
- *Largo* - 40-60 bpm
- *Lento* - 65-60 bpm
- *Larghetto* - 60-66 bpm
- *Adagio* - lamban dan berekspresi (66-76 bpm)
- *Adagietto* - lebih lamban dari *andante* (72-76 bpm) atau sedikit lebih cepat daripada *adagio* (70-80 bpm)
- *Andante* - seperti kecepatan berjalan kaki (76-108 bpm)
- *Andantino* - sedikit lebih cepat dari *andante* (80-108 bpm)
- *Marcia moderato* - dengan tempo seperti baris-berbaris (83-85 bpm)
- *Andante moderato* - diantara *andante* dan *moderato* (92-112 bpm)
- *Moderato* - 108-112 bpm
- *Allegretto* - 112-116 bpm
- *Allegro moderato* - hampir, namun belum sepenuhnya *allegro* (116-120 bpm)

- *Allegro* - 120-156 bpm
- *Vivace* - 156-172 bpm
- *Vivacissimo* - cepat dan bersemangat (172 - 176 bpm)
- *Allegro* or *Allegro Vivace* - sangat cepat (172-176 bpm)
- *Presto* - sangat, sangat cepat (176-200 bpm)
- *Prestissimo* - lebih cepat dari *presto* (lebih dari 200 bpm)

F. Metode Imitasi

Metode imitasi adalah suatu cara yang dilakukan seseorang dengan cara memberi contoh yang kemudian diikuti oleh kelompok dengan cara menirukan apa yang telah dicontohkan. Metode ini merupakan salah satu metode yang sering digunakan dalam Latihan paduan suara. Pelatih akan pertama-tama menyanyikan lagu atau bagian-bagian lagu dan para anggota paduan suara akan mengikutinya.

Menurut Ahmadi (2013) metode imitasi memiliki kelebihan dan kekurangan. Adapun yang menjadi kelebihan metode imitasi adalah mudah dilaksanakan dan dapat diterapkan dalam segala kondisi, misalnya dalam kondisi keterbatasan. Sedangkan kekurangan dari metode imitasi adalah pengetahuan hanya dapat bersifat peniruan dan bukan berdasarkan pemahaman, pelatih sukar memberikan tugas yang membutuhkan pemahaman tinggi, dan kreativitas rendah.

Salah satu yang dibutuhkan dalam penggunaan metode ini adalah daya tangkap para anggota suara. Jika pelatih menirukan dan para anggota paduan

suara memiliki daya tangkap yang bagus maka waktu proses latihan mungkin akan tidak berlangsung lama tetapi jika sebaliknya maka mungkin proses latihan akan membutuhkan waktu.

G. Metode Drill

Menurut Roestiyah dalam Yulianti et.al. (2020) metode drill ialah suatu teknik yang dapat diartikan sebagai suatu cara mengajar dimana siswa melaksanakan kegiatan-kegiatan latihan, agar siswa memiliki ketangkasan atau keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang telah dipelajari.

Metode *drill* merupakan salah satu metode yang dilakukan atau diterapkan dengan memberi latihan-latihan dengan berulang-ulang hingga keterampilan tertentu dapat dikuasai. Dalam hal ini melalui metode drill, paduan suara akan dilatih secara berulang-ulang agar dapat menguasai penerapan dinamika dalam sebuah penyajian lagu.

Romualdus dan Dhani (2021) mengungkapkan kelebihan dan kekurangan metode ini, yaitu “kelebihan metode ini adalah anggota mendapatkan kecakapan motorik, mendapatkan kecakapan mental, untuk memperoleh kebiasaan yang dilakukan dan menambah ketepatan gerakan-gerakan yang kompleks, rumit, menjadi lebih otomatis. Sedangkan kelemahan metode latihan yaitu menghambat bakat dan inisiatif anggota, karena anggota lebih banyak dibawa kepada penyesuaian dan diarahkan jauh dari pengertian.

H. Model Lagu

Lagu *Ave Maria* adalah lagu karya Pater Piet Peto Neo, SVD. Seorang imam yang berasal dari Manggarai. Beliau telah banyak menciptakan lagu yang digunakan dalam perayaan ekaristi baik yang berbahasa Indonesia maupun yang menggunakan bahasa Manggarai. Sebelumnya beliau mengajar seni musik pada STKIP Santu Paulus Ruteng yang sekarang lebih dikenal dengan nama Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng. Pater Piet menghembuskan napas terakhir pada tanggal 10 Januari 2017. Lagu *Ave Maria* diciptakan pada tahun 2003 kemudian diaransemen oleh Pater Piet dan Yoan Muda. Lagu *Ave Maria* memiliki bab Iisya yang diambil dari doa Salam Maria dalam bahasa latin. Lagu *Ave Maria* yang berarti Salam Maria bermakna salam yang mendalam dengan penuh harapan dan juga penghormatan kepada Bunda Maria sebagai Ibu Yesus. Oleh karena itu sudah seharusnya lagu ini dibawakan dengan penuh ekspresi. Permainan dinamika yang terdapat dalam lagu ini membuat makna dari lagu yaitu doa dan pengharapan kepada Bunda Maria dapat tersampaikan dengan baik.

Lirik lagu *Ave Maria* karya P. Piet Peto Neo, SVD adalah sebagai berikut:

Ave Maria Gratia plena
Dominus tecum, Dominus tecum
Benedicta tu in mulieribus
Et benedictus fructus ventris tui Jesu

Sancta Maria, Mater Dei
Ora Pronobis, Ora Pronobis
Peccata nostrae
Nunc et in hora mortis nostrae

Sancta Maria, Sancta Maria
Ora Pronobis
Amen.

Berikut terjemahan lagu *Ave Maria* karya P.Piet Pedo Neo, SVD

Salam Maria penuh rahmat Tuhan besertamu
Terpujilah Engkau diantara wanita dan terpujilah
Buah tubuhMu Yesus

Santa Maria Bunda Allah
Doakanlah kami
Doakanlah kami yang berdosa ini
Sekarang dan waktu kami mati

Santa Maria, Santa Maria
Doakanlah kami, Amin

Partitur lagu *Ave Maria* karya P.Piet Pedo Neo,SVD

Ave Maria

Do = Es

Lagu/Lirik: P. Piet Pedo Neo,SVD

4/4

Arr. : P.Piet Pedo Neo,SVD

MM:60

Yoan Muda

 *mp*

I. $\text{cf}3$. $\overline{43}$ $\overline{21}$ | $\overline{5}$. . . | $\overline{5}$. . . | $\overline{1}$ $\overline{5}$ $\overline{3}$ $\overline{6.5}$ | $\overline{2}$. . $\overline{23}$ $\overline{4}$ | $\overline{3}$ $\overline{.4}$ $\overline{5}$. | $\overline{5}$
A - ve Ma - - ri - - a Grati - a ple - na Dominus te - cum

II. $\overline{1}$. $\overline{.21}$ $\overline{71}$ | $\overline{2}$. $\overline{.3}$ $\overline{4}$ | $\overline{4}$. $\overline{.3}$. | $\overline{3}$ $\overline{1}$ $\overline{3}$ $\overline{4}$. $\overline{.3}$ | $\overline{7}$. . $\overline{.71}$ $\overline{2}$ | $\overline{1.2}$ $\overline{43}$ $\overline{21}$ | $\overline{6}$
. A - ve Ma - - ri - - a Grati - a ple - na Dominus te - cum Dominus

III. $\overline{1}$. $\overline{.21}$ $\overline{75}$ | $\overline{1}$. . $\overline{.7}$ | $\overline{2}$. $\overline{.1}$. | $\overline{1}$ $\overline{1}$ $\overline{1}$ $\overline{1}$. | $\overline{5}$. . $\overline{.5}$ $\overline{5}$ $\overline{5}$ | $\overline{5.7}$ $\overline{1}$. | $\overline{1}$
A - ve Ma - ri - - a Grati - a ple - na Dominus te - cum

 *f*

I $\text{cf}4$ $\overline{3}$ $\overline{1}$. $\overline{.1}$ | $\overline{1}$. . $\overline{.5}$ $\overline{5}$ | $\overline{1}$ $\overline{1}$ $\overline{17}$ $\overline{6}$ $\overline{5}$ | $\overline{3}$ $\overline{3}$ A $\overline{5}$. | $\overline{03}$ $\overline{3}$ $\overline{3}$ $\overline{6}$ $\overline{6}$ | $\overline{5}$ $\overline{5}$
Domi - nus te - cum Be-ne-dic-ta tu in mu-li-e- ri - bus et benedictus fruc-tus

II . B . | $\overline{5}$. . $\overline{.5}$ $\overline{5}$ | $\overline{6}$ $\overline{5}$ A $\overline{4}$ | $\overline{6}$ $\overline{6}$ A $\overline{2}$ $\overline{1}$ | $\overline{7}$ $\overline{0}$ $\overline{6}$ $\overline{1}$ | $\overline{7}$ $\overline{5}$
te - cum Be-ne - dic-ta tu in muli - e - ri - bus Ha - ha -

III $\overline{6}$ $\overline{5}$ $\overline{4}$. $\overline{.4}$ | $\overline{3}$. . $\overline{.5}$ $\overline{5}$ | $\overline{12}$ $\overline{3}$ $\overline{5}$ $\overline{6}$ $\overline{1}$ $\overline{5}$ | A A $\overline{7}$. | $\overline{02}$ $\overline{3}$ $\overline{2}$ $\overline{4}$ $\overline{1}$ | $\overline{32}$ A
Dominus te - cum Be-ne-dic ta tu in mu-li - e - ri - bus et be-ne-dic-tus fruc-tus

 *f*  *mf*  *p*

I $\text{cf}4$. $\overline{.4}$ | $\overline{432}$ $\overline{1}$ $\overline{3}$ | $\overline{2}$. . $\overline{.0}$ | $\overline{0}$ $\overline{5}$ $\overline{6}$. | $\overline{5}$. $\overline{.5}$ A . | $\overline{0}$ $\overline{1}$ $\overline{7}$ $\overline{5}$ $\overline{4}$ | $\overline{3}$ $\overline{43}$ $\overline{21}$ | $\overline{5}$ $\overline{5}$
Ven- tris tu-i Je - su Sancta Ma - ri - a Sancta Mari - a Ma - ter- De-i

II $\overline{6}$. | $\overline{5}$ $\overline{5}$ $\overline{5}$. | $\overline{5}$. . $\text{cf}3$ | $\overline{5}$ $\overline{1}$ $\overline{1}$. | $\overline{6}$. . $\overline{.6}$ | $\overline{7}$ $\overline{1}$ $\overline{5}$. | $\overline{5}$ $\overline{65}$ $\overline{43}$ | $\overline{3}$ $\overline{2}$
Ha - tu - I Je - su Sancta Ma - ri - a Sancta Ma - ri - - a Ma - ter - De-i

III $\overline{2}$ $\overline{1}$ | $\overline{7}$ $\overline{5}$ $\overline{3}$ $\overline{1}$ | $\overline{7}$. . $\overline{.1}$ | $\overline{1}$ $\overline{3}$ $\overline{6}$ $\overline{5}$ | $\overline{3}$. $\overline{.0}$ A | $\overline{4}$. $\overline{.32}$ $\overline{17}$ | $\overline{1}$. $\overline{.1}$ $\overline{1}$ | $\overline{1}$ $\overline{7}$
ventris tu- I Je - su Sancta Mari - a Sancta Ma - ri - a Ma - ter- De- i

p

I . .^{cf}3 . 3 43 2|1 . 01 3 5|6 . 5 4|3 . . 4 3|1 . 1 1 . |3 5 5 i 5|
 O - ra pro-no-bis O-ra prono - - - bis pecca-to - ri-bus Nunc et in ho-ra

II . . |3.3 43 2|1 . . 0|6i 5i 45 6|5 . . 1 1|8 . 8 8 . |^{cf}1 3 5 6 i|
 O-ra pro-no-bis O - ra pro-no-bis pecca-to-ri -bus Nunc et in ho-ra

III . . |5 . 7 . |12 32 3 . 3|4 3 2 . |2 1 . 65| 4 . 4 3 . |1 11 4 3|
 O - ra pro-no - bis O-ra pro-no - bis pecca-to - ri-bus Nunc et in ho-ra

f *mf* *p* *pp*

I 6 54 2 4|3 . .^{cf}6| 6 6 6 . |8 . 3|3 5 5 4|4 . 3 . |6 . 7 . |5.4|3...|
 Mortis nos - trae Sancta Ma-ri - a Sancta Ma-ri - a O - ra pro-no-bis

II 4 32 5 . |1 . i | i i i . |7 . . 6|5 4 3 2|2 . 1 . |^{cf}4 3 2 1|2 . 17|1 . . . |
 Mortis nos - trae Sancta Ma-ri - a Sancta Ma-ri - a O - ra prono - - bis

III 2 1 7 . |1 . 3|4 4 4 . |4 3 . 1 | 1 2 7 . |1 ...|1 . 7 5|^{cf}7 1 2 . |1...|
 Mortis nos -trae Sancta Ma-ri - a Sancta Ma-ri - a O -ra pro-no - - - bis

P < > *p* *pp* < > *pp*

I ^{cf}4 . . . |3 . . . |2 . . . |1 . . . ||
 A - - men A - - men

II 1 . . . |1 . . . |7 . . . |5 . . . ||
 A - - men A - - men

III 6 . . . |5 . . . |4 . . . |3 . . . ||
 A - - men A - - men

Ave Maria

Lagu/lirik : P.Piet Pedo Neo,SVD

Arr. P. Piet Pedo Neo,SVD

Yoan Muda

♩ = 60

mp

I A - ve Ma - ri - a Gra - ti - a ple - na Do - mi - nus

II A - ve Ma - ri - a Gra - ti - a ple - na Do - mi - nus

III A - ve Ma - ri - a Gra - ti - a ple na Do - mi - nus

f

I te - cum Do mi nus te - cum Be - ne - dic - ta tu in mu - li - e - ri - bus

II te - cum Do mi nus te - cum Be - ne - dic - ta tu in mu - li - e - ri -

III te - cum Do - mi - nus te - cum Be - ne - dic - ta tu in mu - li - e - ri - bus

f

I et be - ne - dic - tus fruc - tus ven - tris tu - i Je - su Sanc - ta

II bus Ha - ha - ha - tu - i Je - su Sanc - ta Ma - ri -

III et be - ne - dic - tus fruc - tus ven - tris tu - i Je - su Sanc - ta Ma - ri -

16 *mf* *p*

I Ma - ri-a Sanc-ta Ma - ri - a Ma - ter - De - i O - ra pro - no -

II a Sanc - ta Ma - ri - a Ma - ter - De - i O - ra pro - no

III a Sanc - ta Ma - ri - a Ma - ter - De - i O - ra

21 *p* *p*

I bis O-ra-pro - no - bis pec ca - to - ri - bus Nunc et in ho-ra

II bis O - ra - pro-no - bis pecc-a to - ri - bus Nunc et in ho-ra

III pro-no-bis O - ra pro - no - bis pecca to - ri - bus Nunc et in ho-ra

26 *f* *mf*

I mor tis - nos - trae Sanc - ta Ma - ri - a Sanc - ta Ma - ri - a

II mor-tis nos - trae Sanc - ta Ma - ri - a Sanc - ta Ma - ri - a

III mor-tis nos - trae Sanc - ta Ma - ri - a Sanc - ta Ma - ri - a

32 *p* *pp* *p* *pp* *pp*

I O - ra pro - no - bis A - men A - men

II O - ra pro - no - bis A - men A - men

III O - ra pro - no - bis A - men A - men

I. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Terdapat penelitian serupa yang dapat saya jadikan acuan dalam penelitian yang saya lakukan

Yang pertama adalah hasil penelitian oleh Novita Ningrum pada tahun 2018 yang berjudul Peningkatan kemampuan motorik melalui seni Tari bagi anak tunagrahita dengan metode Imitasi di SLB Citra Mulia Mandiri Kalasan. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa penggunaan metode Imitasi terbukti dapat meningkatkan kemampuan motorik (berlari, berjalan, dan lain-lain) dan terbukti meningkatkan kemampuan menangkap materi oleh siswa tunagrahita. Hal ini terlihat dari peningkatan skor di setiap siklus. Selain itu, metode imitasi melalui seni tari juga dapat membuat siswa berkebutuhan khusus senang karena bisa mendengarkan musik dan sebuah hiburan. Relevansinya terhadap penelitian yang akan saya lakukan adalah penggunaan metode pembelajaran yang sama yaitu metode imitasi. Pada penelitian yang akan saya lakukan juga menggunakan metode imitasi dalam proses latihannya.

Penelitian selanjutnya yang dapat saya jadikan acuan adalah penelitian yang berjudul Meningkatkan Prestasi Belajar Seni Musik melalui Penerapan Model Pembelajaran Direct Instruction dengan Metode *drill* oleh Ni wayan Rasmini pada tahun 2020. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Langsung (PTK). Hasil dari penelitian yang dilakukan adalah penggunaan metode *drill* dapat meningkatkan prestasi belajar Seni Musik siswa kelas VIII F pada semester I tahun pelajaran 2019/2020 ini terlihat dari peningkatan nilai rata-rata siswa pada setiap siklus yang dilakukan. Rasmini

juga berpendapat bahwa banyaknya latihan siswa akan dengan mudah menghasilkan suatu karya yang baru dan juga dengan penerapan metode drill dapat membuat siswa menjadi lebih senang melakukan praktek langsung untuk mengikuti pembelajaran.

Selanjutnya adalah hasil penelitian menggunakan metode imitasi dan drill yang dilakukan oleh Paputungan dan Lopian (2020) dengan judul penelitian Penerapan Metode imitasi dan *drill* Pada Paduan Suara Manado Independent School. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa penerapan metode imitasi dan *drill* dalam pembelajaran paduan suara siswa kelas VII di Manado Independent School menghasilkan penggunaan teknik vokal yang baik. Peneliti juga melihat bahwa kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan metode Imitasi dapat mempermudah anak-anak dalam pembelajaran vokal dan penguasaan lagu serta dengan menerapkan metode *drill* yaitu latihan yang dilakukan secara berulang-ulang membuat proses pembelajaran dapat dilakukan dengan baik. Keterkaitan penelitian ini dengan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terdapat pada Paduan suara yang menjadi subjek penelitian. Dalam penelitian ini tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui apakah metode imitasi dan *drill* dapat berpengaruh dalam pembelajaran teknik vokal yang digunakan dalam bernyanyi paduan suara. Sedangkan dalam penelitian yang akan peneliti laksanakan metode imitasi dan *drill* juga digunakan akan melatih teknik-teknik vokal dalam paduan suara tetapi dengan tujuan untuk membentuk penerapan dinamika dalam paduan

suara, sehingga penelitian ini memiliki perbedaan objek dan tujuan dengan penelitian yang peneliti laksanakan.

Ketiga penelitian yang telah saya paparkan diatas sebagian besar tentang penggunaan metode *drill* dan imitasi yang memiliki relevansi dengan penelitian saya. Meskipun begitu ketiga penelitian diatas memiliki perbedaan objek, sasaran penelitian, metode penelitian, serta lokasi penelitian. Selain itu masalah dalam penelitian saya belum pernah diteliti sebelumnya oleh peneliti lain yang berlokasi di Kabupaten Rote-Ndao khususnya OMK Santo Kristoforus Rote-Ndao, sehingga hal inilah yang menjadi kebaruan dari penelitian yang akan saya lakukan.